

SELF REGULATED LEARNING (SRL) DITINJAU DARI JENIS KELAMIN MAHASISWA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

Oleh

Sepriadi Antoni¹, Sutarto Wijono², Arthur Huwae³

^{1,2,3}Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga

Email: ¹sepriadi889@gmail.com, ³arthur.huwae@uksw.edu

Article History:

Received: 14-06-2026

Revised: 26-06-2026

Accepted: 17-07-2026

Keywords:

Self-Regulated
Learning; gender
differences; university
students; theology
students; learning
behavior; higher
education

Abstract: *Background: Self-Regulated Learning (SRL) is an essential competency that enables students to manage, monitor, and evaluate their own learning processes to achieve academic goals. Although gender has been identified as one of the factors influencing SRL, previous studies have produced inconsistent findings. This study aimed to examine differences in Self-Regulated Learning based on gender among students of the Faculty of Theology at Satya Wacana Christian University. Methods: This study employed a quantitative comparative design involving 97 undergraduate students from the 2022 and 2023 cohorts. Participants were selected using purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire using a Self-Regulated Learning scale developed based on Schunk and Zimmerman's theory, consisting of 24 items covering six dimensions: self-efficacy and goal setting, learning strategies, time management, self-observation, environmental structuring, and selective help-seeking. The instrument demonstrated excellent reliability (Cronbach's Alpha = 0.915). Since the data were not normally distributed, the Mann-Whitney U test was applied to examine gender differences. Results: The findings revealed no significant difference in Self-Regulated Learning between male and female students (Asymp. Sig. = 0.148, $p > 0.05$). Both groups demonstrated moderate levels of Self-Regulated Learning, with mean scores of 72 for male students and 71 for female students. These findings indicate that gender is not a determining factor in students' self-regulated learning abilities. Conclusion: Self-Regulated Learning among Theology students does not significantly differ by gender. Instead, SRL appears to be more strongly influenced by personal characteristics, learning behaviors, and supportive learning environments than by biological sex. Therefore, universities should promote learning strategies and academic support systems that enhance students' self-regulated learning regardless of gender.*

PENDAHULUAN

Semenjak tahun 2022, dari hasil riset Kementerian Pendidikan menyatakan diberlakukannya pembelajaran tatap muka atau (PMT) di bulan Maret dengan persyaratan 50% penggunaan ruangan. Maka dari itu semua perguruan tinggi di Indonesia dimulai dari S1 sudah mulai beralih dari pembelajaran online, menuju proses pembelajaran *offline* atau tatap muka. Situasi ini juga diikuti oleh perguruan tinggi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), khususnya S1 Fakultas Teologi, walaupun demikian mereka juga tetap harus mematuhi proker yang tersedia. Dalam proses belajar mengajar tersebut mahasiswa fakultas teologi dapat melakukan *Self regulated learning* (SRL).

Menurut Lim, dkk (2020) *self regulated learning* (SRL) merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, hal ini termasuk dalam mengatur tujuan belajar yang tepat, memantau kemampuan belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan Menurut Zimmerman dalam Andriani, & Hurniati (2022) yang dikutip dalam artikel ini, *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan suatu proses dalam mengatur pola berpikir, suatu tindakan, serta lingkungan dalam proses belajar atau mengejar tujuan tertentu.

Sebagai gambaran awal mengenai *Self Regulated Learning* (SRL), peneliti melakukan wawancara kepada 18 mahasiswa dari Fakultas Teologi pada bulan Agustus 2023. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan mahasiswa mengatur proses belajar, seperti menetapkan tujuan belajar, mengelola strategi belajar, dan beradaptasi dengan perkuliahan tatap muka. Temuan awal ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seluruh mahasiswa Fakultas Teologi, tetap menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan *Self-Regulated Learning* (SRL) berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Oleh sebab itu, penelitian *Self-Regulated Learning* penting dilakukan di kalangan mahasiswa dan mahasiswi F. Teologi angkatan 2021. Hal ini sejalan dengan temuan Hudaifah (2020). yang menjelaskan bahwa *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, termasuk mengatur tujuan belajar, memilih strategi belajar yang tepat, memantau kemajuan belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Dengan memahami bagaimana *Self-Regulated Learning* dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, mahasiswa/mahasiswi dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan membantu siswa mencapai potensi belajar mereka yang penuh (Sari, & Kurniawan, 2021).

Self-Regulated Learning (SRL) memiliki dampak positif dan negatif pada proses belajar seseorang. Beberapa dampak positif dari SRL menurut hasil riset Sari, & Kurniawan,. (2021) Pertama meningkatkan motivasi belajar: Siswa yang mampu mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri cenderung lebih termotivasi untuk belajar, kedua meningkatkan keterampilan belajar: Siswa yang terampil dalam SRL cenderung memiliki keterampilan belajar yang lebih baik, seperti kemampuan untuk memilih strategi belajar yang tepat dan memantau kemajuan belajar mereka, ketiga meningkatkan prestasi akademik: Siswa yang terampil dalam *Self-Regulated Learning* cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Dari penelitian Sari & Kurniawan. (2021) terdapat dampak negatif dari *Self-Regulated*

Learning yaitu *overthinking*: Siswa yang terlalu fokus pada *Self-Regulated Learning* dapat menjadi terlalu kritis terhadap diri sendiri dan *overthinking*, yang dapat mengganggu proses belajar mereka. kedua ketergantungan pada *Self-Regulated Learning*: Siswa yang terlalu terampil dalam *Self-Regulated Learning* dapat menjadi terlalu tergantung pada kemampuan mereka untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka kesulitan untuk belajar dalam situasi yang tidak terstruktur. Dan ketiga dampak negatif dari *Self-Regulated Learning* Keterbatasan waktu: Siswa yang terlalu fokus pada *Self-Regulated Learning* dapat menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar dalam waktu yang ditentukan.

Menurut Zimmerman (dalam Istiqomahd kk., 2021), terdapat empat faktor yang memengaruhi *Self-Regulated Learning*, yaitu faktor personal, perilaku, lingkungan, dan jenis kelamin. Faktor personal berkaitan dengan kemampuan kognitif individu dalam mengelola serta mengontrol proses belajarnya. Seseorang yang memiliki kesadaran terhadap kemampuan kognitifnya akan lebih mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajar yang dilakukan. Selanjutnya, faktor perilaku mencakup penggunaan *strategi self-evaluation* yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *self-observation* (pengamatan diri), *self-judgment* (penilaian diri), dan *self-reaction* (reaksi diri). Ketiga komponen ini membantu individu mengenali kekuatan serta kelemahan dirinya dalam belajar, sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Faktor lingkungan juga berperan penting dalam mendukung aktivitas belajar mandiri. Lingkungan belajar yang kondusif, adanya dukungan sosial, serta ketersediaan fasilitas belajar dapat memengaruhi sejauh mana individu mampu mengatur proses belajarnya secara optimal. Selain itu, faktor jenis kelamin juga menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tingkat *Self-Regulated Learning*. Zimmerman (2002) mengemukakan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki karena perempuan umumnya lebih terampil dalam mengontrol diri, mengatur waktu, dan mempertahankan konsistensi dalam belajar.

Dengan demikian penelitian tentang jenis kelamin baik mahasiswa maupun mahasiswi penting dilakukan dalam kaitannya dengan *Self-Regulated Learning*. Hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua senat mahasiswa Fakultas Teologi pada tanggal 9 September 2023. Dari hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa dalam proses perilaku mahasiswi memiliki pengolahan diri yang lebih baik seperti mereka masih tetap aktif dalam mengikuti organisasi dan dan tetap mampu mengelola proses pembelajaran dalam perkuliahan mereka. Sedangkan laki-laki lebih berfokus kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di fakultas Teologi. Namun tidak menutup kemungkinan mahasiswa juga dapat menerapkan *Self-Regulated Learning* dengan mengikuti proses *Self-Regulated Learning* yang dilakukan mahasiswi.

Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam seperti penelitian dari Fatimah (2019) menunjukkan tidak adanya perubahan diantara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal *Self-Regulated Learning*, dikarenakan intrustrumen *Self-Regulated Learning* yang dipakai dalam penelitian memiliki sifat luas dan tidak berfokus pada bidang studi tertentu yang ada dominasi gender. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh istiqomah dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat antara *Self-Regulated Learning* antara

siswa perempuan dan laki-laki, dimana siswa perempuan dalam faktor individu/personal dapat mengontrol diri mereka selama proses pembelajaran, kemudian siswa perempuan dalam lingkungan pertemanan yang lebih mendukung proses pembelajaran, serta tidak melakukan prokrastinasi. Kemudian penelitian ini juga menyebutkan bahwa siswa laki-laki cenderung melakukan prokrastinasi atau dengan kata lain penunda-nundaan seperti mengerjakan tugas sekolah (Istiqomah, dkk 2021).

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan tidak adanya perbedaan *Self-Regulated Learning* pada laki-laki dan perempuan, dikarenakan instrumen *Self-Regulated Learning* yang digunakan dalam penelitian bersifat umum dan tidak berfokus kepada gender. Kemudian pada penelitian yang lain menunjukkan hasil riset yang berbeda-beda, dimana dari hasil riset tersebut terdapat perbedaan *self regulated learning* pada laki-laki dan perempuan, dimana siswa perempuan lebih mampu mengontrol diri mereka dalam proses pembelajaran seperti lebih rajin dalam mencatat dan memiliki relasi pertemanan yang mendukung mereka dalam menerapkan *Self-Regulated Learning*.

Kemudian pada penelitian sebelumnya peneliti mendapatkan subjek penelitian lebih mengacu kepada siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini subjek yang diambil adalah mahasiswa. Dalam pengambilan sampling berbeda dimana peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* yang dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2019) sedangkan penelitian lainnya menggunakan teknik *sampling* yang berbeda beda, salah satunya dari penelitian Andriani, & Hurniati (2022) dimana penelitian tersebut menggunakan teknik teknik *snowball sampling*.

Meskipun penelitian mengenai perbedaan *Self-Regulated Learning* (SRL) berdasarkan jenis kelamin telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana masih terbatas. Mahasiswa Fakultas Teologi memiliki karakteristik akademik dan tuntutan pembelajaran yang berbeda dengan mahasiswa pada program studi lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan *Self-Regulated Learning* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Meskipun dalam penelitian sebelumnya telah dijelaskan mengenai perbedaan *Self-Regulated Learning* ditinjau dari jenis kelamin, namun peneliti merasa masih kurangnya referensi mengenai penelitian ini, khususnya dalam proses pembelajaran pada mahasiswa, yang dimana tingkat stratanya lebih tinggi. oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *Self-Regulated Learning* pada tingkat mahasiswa, dengan subjek mahasiswa Teologi Universitas Kristen Satya Wacana yang ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

LANDASAN TEORI

Self Regulated Learning

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan kemampuan individu dalam mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan proses belajarnya secara mandiri untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kemampuan tersebut mencakup pengelolaan aspek kognitif, motivasi, perilaku, serta lingkungan belajar sehingga proses

pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah.

Zimmerman (2011) menjelaskan bahwa *Self-Regulated Learning* merupakan proses mengelola pikiran, tindakan, dan lingkungan seseorang selama belajar atau mengejar tujuan tertentu. *Self-Regulated Learning* menurut Schunk & Zimmerman (1998) merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk diri mereka sendiri. Sementara itu, Wolters, Pintrich, dan Karabenick (2005) menjelaskan bahwa *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan individu dalam mengaktifkan serta mempertahankan aspek kognitif, motivasi, perilaku, dan lingkungan belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jenis Kelamin

Menurut Artatia (2016) mengatakan jenis kelamin merupakan populasi manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Secara biologis laki-laki dan perempuan terbentuk di minggu kedelapan dalam kandungan Artatia (2016). Jenis kelamin adalah pembeda antara individu secara biologis sejak seorang dilahirkan (Hungu 2016). Perbedaan diantara laki-laki dan perempuan secara biologis maupun fungsinya tidak dipertukarkan.

Menurut Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2012), jenis kelamin setelahnya tidak dapat ditentukan pada saat proses pembuahan. Secara umum, anatomi biologis laki-laki maupun perempuan dapat diidentifikasi menggunakan gender. Oleh sebab itu jenis kelamin terfokus kepada aspek sosial, budaya, dan non-biologis lainnya. Faktor lain yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah biologis, termasuk kromosom, hormon, dan evolusi Santrock (2011).

Perbedaan *Self Regulated Learning* ditinjau dari Jenis Kelamin

Self Regulated Learning (SRL) merupakan kemampuan individu dalam mengatur mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajarnya untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kemampuan tersebut meliputi penetapan tujuan belajar, pemantauan terhadap proses belajar, penggunaan strategi belajar yang sesuai, serta evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai (Zimmerman, sebagaimana dikutip dalam Andriani & Hurniati, 2022). Dalam proses pembelajaran, kemampuan *Self-Regulated Learning* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah jenis kelamin.

Penelitian mengenai perbedaan *Self-Regulated Learning* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil yang beragam. Fatimah (2019) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam *Self-Regulated Learning* antara siswa laki-laki dan perempuan. Peneliti menjelaskan bahwa hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan, yang mengukur *Self-Regulated Learning* secara umum dan tidak berfokus pada bidang studi tertentu yang memiliki dominasi gender.

Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Istiqomah dkk. (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan perilaku selama proses belajar, didukung oleh lingkungan pertemanan yang lebih kondusif terhadap kegiatan akademik. Selain itu, siswa perempuan juga lebih mampu menghindari perilaku prokrastinasi dibandingkan siswa laki-laki, yang lebih sering menunda penyelesaian tugas akademik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa temuan mengenai perbedaan *Self-Regulated Learning* berdasarkan jenis kelamin masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan *Self-Regulated Learning* yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan *Self-Regulated Learning* masih memerlukan kajian lebih lanjut pada populasi dan konteks yang berbeda.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

- H_0 (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *self regulated learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan
- H_a (Hipotesis Alternatif) : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam *Self Regulated Learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasikan variabel-variabel yang akan digunakan. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X): Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
2. Variabel terikat (Y): *Self Regulated Learning* (SRL)

Populasi Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan sekelompok subjek yang akan digeneralisasikan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang keakan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Angkatan 2022 dan 2023.

Sampel terdiri dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi untuk melakukan penelitian (Sugiyono, 2019). *Purposive Sampling* adalah Teknik sampel yang akan diterapkan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel yang diambil merupakan mahasiswa aktif terkhususnya angkatan 2022 dan 2023 Fakultas Teologi, di Universitas Kristen Satya Wacana yang sudah memberlakukan sistem pembelajaran *offline* dimulai dari semester pertama tahun 2022.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Google Form* sebagai media penyebaran *kuesioner* secara daring. Instrumen penelitian yang digunakan berupa skala *Self-Regulated Learning* (SRL) yang disusun berdasarkan teori Schunk dan Zimmerman (1998). Skala ini terdiri dari 24 butir pernyataan yang mencakup enam aspek utama, yaitu *self-efficacy* dan *self goal, strategy, time management, self-observation, environmental structuring*, dan *selective help*.

Selain skala utama, peneliti juga menyertakan lembar data diri responden yang

memuat informasi demografis, termasuk jenis kelamin, yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengelompokan dalam analisis data.

Setiap pernyataan dalam skala disusun dalam bentuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan *skala Likert* empat poin, yaitu: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 untuk pernyataan *favourable*. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, skor dibalik menjadi Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Aspek	Item Valid	Item Gugur
Self Regulated Learning	<i>Self efficacy and self goal</i>	5,6,7,8	
	<i>Strategy</i>	2, 18, 19, 20	17
	<i>Time management</i>	4, 21, 23, 24	22
	<i>Self observasion</i>	13, 15, 16	
	<i>Environtmental structuring</i>	1,3	
	<i>Selective help</i>	9, 10, 11, 12, 14	
Total		22	2

Teknik Analisis Data

1. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrument penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu intrumen dikatakan valid apabila butir-butir pernyataannya dapat memberikan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Menurut Azwar (2012), suatu item dianggap valid apabila memiliki koefisien korelasi antara skor item dengan skor total lebih besar dari 0,30

2. Reabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari butir-butir pernyataan dalam instrument. Pengujian reliabilitas dilakukan satu kali terhadap seluruh penelitian, dan data hasil pengisian kuesioner diolah dengan menggunakan program SPSS versi 25

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting karena menjadi salah satu syarat dalam menentukan jenis analisis statistic yang akan digunakan, apakah parametrik atau nonparametric.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (p) > 0,05, maka data berdistribusi normal

b) Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menentukan uji hipotesis yang akan digunakan pada tahap analisis data selanjutnya.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik nonparametric, yaitu *Uji Man-Whitney U*.

Uji Mann-Whitney U digunakan untuk membandingkan dua kelompok *independent* yang tidak berdistribusi normal. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok
- b) Jika nilai signifikansi (p) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, khususnya mahasiswa angkatan 2022 dan 2023. Tahap awal penelitian diawali dengan kegiatan wawancara terhadap 18 mahasiswa Fakultas Teologi pada bulan Agustus 2023 untuk memperoleh gambaran awal mengenai topik penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data kuantitatif dengan menyebarkan Skala *Self-Regulated Learning* (SRL) secara daring melalui media Google Form kepada mahasiswa angkatan 2022 dan 2023 Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana sebagai

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	N	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	53	54,6%
	Laki-laki	44	45,4%
Total		97	100%
Tingkat Pendidikan	Angkatan 2022	41	42,3%
	Angkatan 2023	56	57,7%
Total		97	100%

responden penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i angkatan 2022 dan 2023 Fakultas Teologi di Universitas Kristen Satya Wacana. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 97 mahasiswa/i.

Tabel 2. Demografis Partisipan Penelitian

A. Uji Reabilitass dan Validitas

1. Uji Validitas

Uji daya diskriminasi item dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan program SPSS versi 25. Menurut Azwar (2012), suatu item dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik apabila memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,30$.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*, diperoleh nilai koefisien daya diskriminasi item berkisar antara 0,311 sampai dengan 0,706. Seluruh 24 item memiliki koefisien di atas batas minimum 0,30 sehingga seluruh item dinyatakan memenuhi kriteria daya diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian (Azwar, 2012).

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari skala *Self-Regulated Learning* (SRL). Reliabilitas menunjukan sejauh mana alat ukur menghasilkan hasil yang stabil dan konsisten ketika diujikan pada subjek dengan karakteristik serupa. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik *Cronbach's Alpha* melalui program SPSS versi 25.

Menurut Azwas (2012), suatu instrument dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,70 atau lebih. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915 dan *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* sebesar 0,917 untuk 24 butir pernyataan. Nilai tersebut menunjukan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala *Self-Regulated Learning* (SRL) dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel untuk mengidentifikasi tingkat pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa

Tabel

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	N of Items
.915	.917	24

B. Uji Asumsi Klasis

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

		Laki-Laki	Perempuan
N		44	53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	72.4545	71.0189
	Std. Deviation	10.71937	9.91985
Most Extreme Differences	Absolute	.134	.138
	Positive	.099	.138
	Negative	-.134	-.064

Test Statistic	.134	.138
Asymp. Sig (2-tailed)	.045 ^c	.014 ^c

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 25.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045 ($p < 0,05$), dan pada kelompok perempuan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$).

Karena nilai signifikansi kedua kelompok lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan teknik non parametrik, yaitu Uji *Man-Whitney U* (Sugiyono, 2016).

C. Uji Hipotesis

Uji Mann Whitney

Tabel 4. Uji Hipotesis	Jenis Kelamin
<i>Mann-Whitney U</i>	966.500
<i>Wilcoxon W</i>	2.397.500
<i>Z</i>	-1.448
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.148

Uji

hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *ManWhitney U*, yang merupakan teknik statistic nonparametric untuk menguji perbedaan antara dua kelompok independent pada data yang tidak berdistribusi normal. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U* yang ditampilkan pada tabel 4 diperoleh nilai Asymp. Sig (2- tailed) sebesar 0.148 ($P > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada angka *Self-Regulated Learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

D. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh gambaran tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Angkatan 2022 dan 2023 sebagaimana tercantum pada Tabel 5 Berikut:

Tabel 5. Analisis Deskriptif

INTERVAL	KRITERI A	FREKUENS I LAKI-LAKI	PERSENTAS E	FREKUENSI PEREMPUA N	PERSENTAS E
Sangat Rendah	$X \leq 56$	3	6,8%	2	3,7%
Rendah	$56 < X \leq 67$	6	13,6%	13	24,5%
Sedang	$67 < X \leq 78$	22	50%	27	51%
Tinggi	$78 < X \leq 89$	10	22,8%	0	0%
Sangat Tinggi	$X > 89$	3	6,8%	11	20,8%
Jumlah		44	100%	53	100%
Mean		72		71	

Berdasarkan tabel 5, didapat diketahui bahwa kelompok laki-laki memiliki tingkat *Self-Regulated Learning* pada kategori sedang dengan persentase sebesar 50% dan nilai rata-rata 72.

Sementara itu, kelompok perempuan juga berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 51% dan nilai rata-rata 71.

E. Pembahasan

Hipotesis mengatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan self regulated learning (SRL) dinyatakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Dengan demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor yang membedakan tingkat *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Hal tersebut disebabkan, pertama sebagian besar laki-laki memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola perilaku, pikiran dan lingkungan saat belajar atau mencapai tujuan tertentu dibandingkan sebagian perempuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam *Self-Regulated Learning* antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang relatif sama dalam mengelola proses belajarnya. Mahasiswa laki-laki juga mampu mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*), menetapkan tujuan belajar, menggunakan strategi belajar yang sesuai, mengatur waktu, memantau perkembangan belajar, mengelola lingkungan belajar, serta mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Kemampuan dalam mengelola berbagai aspek tersebut memungkinkan mahasiswa laki-laki mengembangkan *Self-Regulated Learning* yang setara dengan mahasiswa perempuan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 97 responden menggunakan uji *Mann-Whitney U*, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,148, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

yang signifikan dalam tingkat *Self-Regulated Learning* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Dengan demikian, jenis kelamin tidak menjadi faktor yang membedakan tingkat *Self-Regulated Learning* pada responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan dalam mengatur proses belajar tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan dapat dimiliki oleh setiap mahasiswa yang mampu mengelola proses belajarnya secara efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Zimmerman (2012) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki *Self-Regulated Learning* yang baik mampu menetapkan tujuan belajar, mengatur strategi belajar, memantau perkembangan belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Kemampuan tersebut dapat dimiliki baik oleh mahasiswa laki-laki maupun perempuan sehingga keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan regulasi diri dalam belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Wilson dan Narayan (2016) yang menyatakan bahwa *Self-Regulated Learning* berperan penting dalam meningkatkan performa akademik mahasiswa. Kemampuan regulasi diri dalam belajar memungkinkan mahasiswa untuk mengelola waktu, memilih strategi belajar yang sesuai, serta menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, kemampuan *Self-Regulated Learning* lebih dipengaruhi oleh proses pengelolaan diri dalam belajar daripada karakteristik jenis kelamin mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa Fakultas Teologi Angkatan 2022 dan 2023 telah mampu memenuhi enam aspek utama dalam *Self-Regulated Learning* sebagaimana dijelaskan oleh Schunk, Pintrich, & Meece (2008), yaitu:

3. *Self-efficacy* dan *goal setting*, mahasiswa mampu menentukan target dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
4. *Strategi belajar*, mahasiswa dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
5. *Manajemen waktu*, mahasiswa mampu mengatur waktu belajar secara efektif.
6. *Self-observation*, mahasiswa mampu memilih lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung proses belajar.
7. *Selective help seeking*, mahasiswa mampu mengenali kebutuhan diri dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada dosen atau teman ketika menghadapi kesulitan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan enam aspek *Self-Regulated Learning* tersebut dalam proses belajar, baik bagi mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Dengan kemampuan regulasi diri yang baik, mahasiswa akan lebih mudah memahami materi perkuliahan, mengelola pengalaman belajar secara efektif, serta mencapai tujuan akademik yang diharapkan (Wolters, 2003).

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk meninjau *Self-Regulated Learning* dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti motivasi, gaya belajar, atau dukungan sosial yang mungkin turut memengaruhi kemampuan regulasi diri mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Self-Regulated Learning* (SRL) ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Teologi Angkatan 2022 dan 2023 di Universitas Kristen Satya Wacana, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Self-Regulated Learning* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang relatif sama dalam mengatur proses belajarnya. Selain itu, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat *Self-Regulated Learning* yang berada pada kategori sedang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor pembeda dalam tingkat *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Kemampuan regulasi diri dalam belajar lebih dipengaruhi oleh faktor personal, perilaku, dan lingkungan belajar yang mendukung, bukan oleh perbedaan jenis kelamin.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pimpinan fakultas , pimpinan fakultas dapat memberikan peluang bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan SRL, hal tersebut dapat dilakukan dari latihan, diskusi, dll
2. mahasiswa, bagi mahasiswa dapat mengembangkan SRL pada proses perkuliahan agar dapat memberikan hasil yang memuaskan melalui latihan, seminar
3. Bagi Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, dan menambahkan variabel lain yang berasal dari fakultas atau universitas yang berbeda
1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam agar hasil penelitian dapat lebih menggambarkan kondisi populasi secara umum. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan *Self-Regulated Learning*, seperti motivasi belajar, dukungan sosial, atau lingkungan akademik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning* pa, ada mahasiswa.
2. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatur proses belajar secara mandiri. Mahasiswa perlu mengembangkan strategi belajar, pengelolaan waktu, serta kemampuan evaluasi diri agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, P., & Hurniati. (2022). Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Article History | Self-Regulated Learning Mahasiswa pada Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 71–82. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika>
- [2] Arbiyah, N., & Triatmoko, F. A. (2016). Pengembangan Skala Regulasi Diri dalam

- Pembelajaran Daring (Self-Regulated Online Learning Scale) pada Mahasiswa. In *Mind Set* (Vol. 7, pp. 20–32). (ini skalanya)
- [3] Artaria Myrtati. (2016). Dasar Biologis Variasi Jenis kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual. *Biokultur*, 5(2), 157–165.
- [4] Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala psikologi* (2nd ed). Pustaka Pelajar.
- [5] Bidjerano, T. (2005). Gender differences in self-regulated learning. *Learning and Individual Differences*, 15(2), 139–159.
- [6] Fatimah, S. (2019). Self-Regulated Learning and Prestasi Akademik Siswa Program Akselerasi Berdasarkan Jenis Kelamin. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(2), 68–73. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i2.3243>
- [7] Fauzia. M (2022). Kemendikbud izinkan sekolah tatap muka kembali 100 persen. Kompas.com. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/10/15481191/kemendikbud-izinkan-sekolah-tatap-muka-kembali-100-persen-ini-syaratnya#>
- [8] Hudaifah, F. (2020). The role of self-regulated learning in the covid-19 pandemic era. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(02), 76-84. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/773>.
- [9] Istiqomah, I. W., Sabani, N., Rahmawati, S., & Sudinadji, M. B. (2021). *The Differences in Self-Regulated Learning Levels of Junior High School Students in the Pandemic Period in terms of Gender Perbedaan Tingkat Self Regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Pandemi Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. December, 421–429.
- [10] Nursida, T. R. (2020). Self Regulated Learning Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin, Status Sosial Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Universitas Pendidikan Indonesia. *Repositori.Upi.Edu*, 1–12.
- [11] Nurdian Susilowati, Sari Lestari, Dela Yuniarsih, & Deviana Hardining Maharani. (2020). Investigating Self-Regulated Learning Differences Based on Gender, Scholarship, and Student's Housing. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.21009/jpeb.008.1.3>
- [12] Lim, C. L., Ab Jalil, H., Maa'rof, A. M., & Saad, W. Z. (2020). Self-regulated learning as a mediator in the relationship between peer learning and online learning satisfaction: A study of a private university in Malaysia. *Malaysian Journal of Learning & Instruction*, 17(1), 51-75
- [13] Sari, N. P., & Kurniawan, A. (2021). Self-regulated learning dan lingkungan pembelajaran digital: Pengaruhnya terhadap prestasi akademik pada masa pandemi. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 382-393. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.40718>
- [14] Santrock. J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I Edisi 13. Jakarta Erlangga
- [15] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian Tindakan)*. Alfabeta, Bandung, Indonesia.
- [16] Schunk, D.H., & Zimmerman, B.J. (Eds). (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice* New York: The Guilford Press.
- [17] Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L., (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications*, (3rd ed). New Jersey: Pearson Merrill/Prentice Hall.
- [18] Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta :Sagungseto .Pp 86-90.

- [19] Wolters, A. C., Pintrich, R. P., & Karabenick, A. S. (2005). *Assesing Academic Self-Regulated Learning. What Do Children Need to Flourish?* (Vol. 3). <https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9>
- [20] Yanuar, N., (2021). Perbedaan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa di tinjau dari Jenis Kelamin selama belajar dari rumah (BDR). Faculty of Psychology, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia.
- [21] Yudhistira, S., & Muzdalifah, F. (2020). *ANALISIS MODEL PENGARUH GOAL ORIENTATION, GENERAL SELF- EFFICACY DAN JENIS KELAMIN TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH*
- [22] Yulianti, D., & Retnowati, S. (2016). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 45–57.
- [23] Virtanen, P., & Nevgi, A. (2010). Disciplinary and gender differences among higher education students in self-regulated learning strategies. *Educational Psychology*, 30(3), 323–347
- [24] Zahro, I., & Surjanti, J. (2022). Kemampuan Self-Regulated Learning Mahasiswa pada Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 123-132.
- [25] Zimmerman, B. J. (2012). Goal setting: A key proactive source of academic self-regulation. In Schunk, D. H. & Zimmerman, B.J. (Eds.), *Motivation and Self-Regulated Learning Theory, Research, and Applications* (pp.267 295). New York, NY: Routledge Taylor & Francis Group
- [26] Zimmerman, B. J. , S. D. H. (2011). Self-Regulated Learning and Performance: An Introduction and an Overview. In *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (1st Edition, pp.1–12). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203839010>
- [27] Zimmerman, B. (2002). Becoming a self regulated learner(TIP2002).pdf. *Theory and Practice*, 41(2).
- [28] Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining self-regulation: A social cognitive perspective*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN